

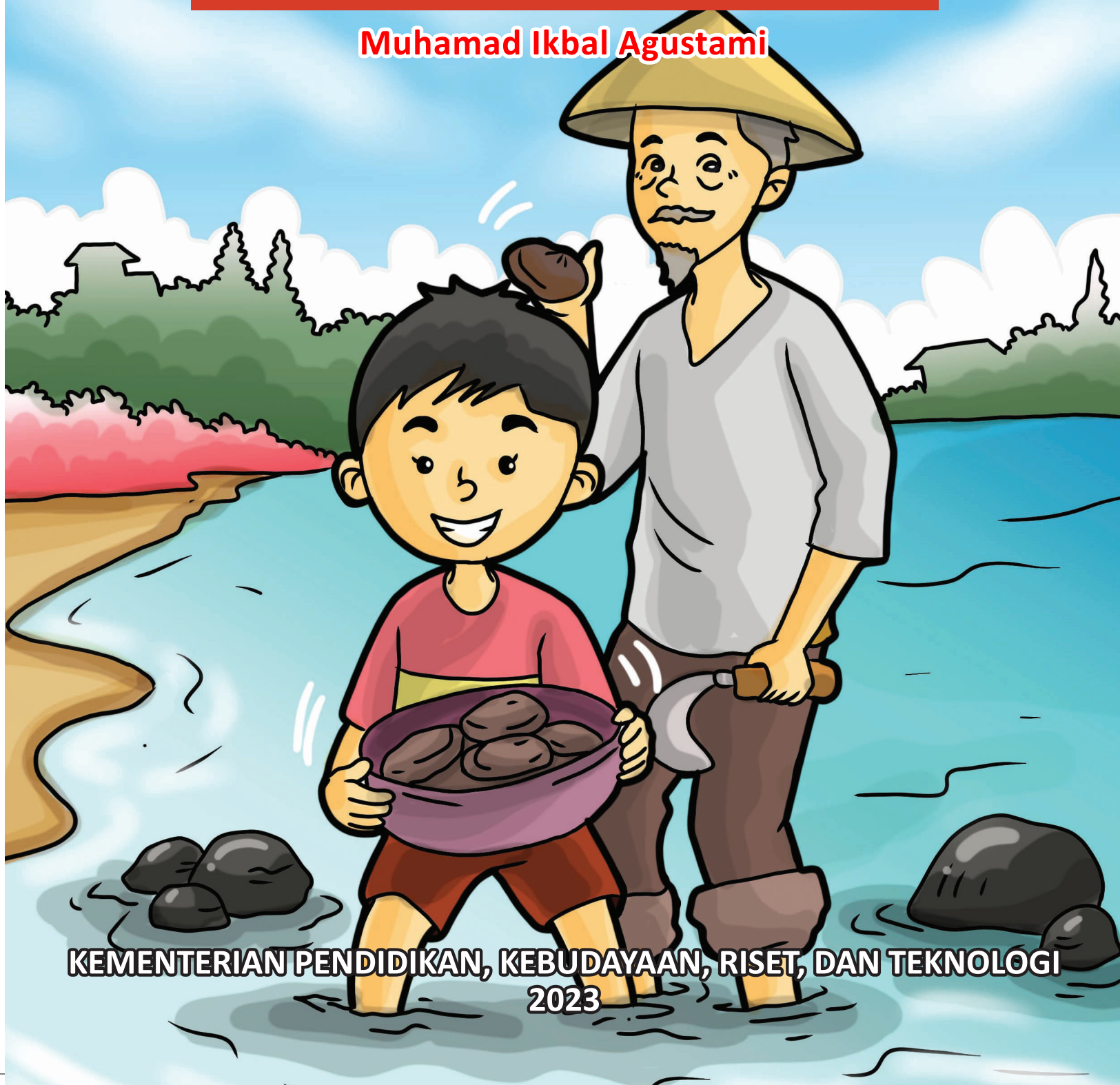
B2

Cerita Anak Berbahasa Bengkulu Dialek Serawai-Indonesia

Beremis Besamo Kibok Ngan Datuk Kenadun

(Beremis Bersama Kibok dan Kakek Kenadun)

Muhamad Ikbal Agustami



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2023





Cerita Anak Berbahasa Bengkulu
Dialek Serawai-Indonesia

Beremis Besamo Kibok Ngan Datuk Kenadun

(Beremis Bersama Kibok dan Kakek Kenadun)

Penulis
Muhamad Ikbal Agustami

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2023

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Perhatian: Buku cerita dwibahasa ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2023 sebagai produk kegiatan Penerjemahan di bawah koordinasi Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Isi buku ini, baik sebagian maupun keseluruhannya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Masukan dari berbagai pihak melalui alamat posel penerjemahankbpb2023@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Beremis Besamo Kibok ngan Datuk Kenadun
(Beremis Bersama Kibok dan Kakek Kenadun)

Penulis : Muhamad Ikbal Agustami
Penerjemah : Muhamad Ikbal Agustami
Penyelia : Dwi Laily Sukmawati
Peninjau bahan : Hellen Astria, M. Yusuf, Resy Novalia
Penyunting Bahasa Indonesia : Resy Novalia
Penyunting Bahasa Daerah : Ferdiana Angraini
Ilustrator : Ryo Ariyanto

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu

Jalan Zainul Arifin Nomor 2, Timur Indah, Singaran Pati, Kota Bengkulu

<https://kantorbahasabengkulu.kemdikbud.go.id/produk-penerjemahan-kantor-bahasa-provinsi-bengkulu-tahun-2023/>

Terbitan pertama, 2023

ISBN:



PESAN KEPALA KANTOR BAHASA PROVINSI BENGKULU

Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pada tahun 2023 melaksanakan kegiatan Penerjemahan Buku Cerita Anak Berbahasa Daerah Bengkulu ke Bahasa Indonesia. Kegiatan penerjemahan ini akan menghasilkan bahan pendukung diplomasi bahasa Indonesia sekaligus untuk mendukung tersedianya bahan bacaan yang berkualitas bagi anak-anak Indonesia. Melalui kegiatan ini, tim KKLP Penerjemahan Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu berupaya untuk mengadirkan buku-buku yang menarik untuk para sahabat bahasa dan sastra di Provinsi Bengkulu, khususnya bagi Pembaca Awal (B2), yaitu anak-anak yang berusia 7—9 tahun. Buku produk penerjemahan Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu tahun ini merupakan cerita anak yang memuat unsur STEAM (*Science, Technology, Art, and Mathematics*) dengan tidak lupa memasukkan unsur-unsur kearifan lokal Provinsi Bengkulu yang akan memperkaya khasanah pengetahuan para pembaca tentang budaya Bengkulu dan sekaligus akan memperkaya pengetahuan pembaca tentang bahasa-bahasa daerah yang ada di Provinsi Bengkulu. Tak kenal maka tak sayang, mari kenali bahasa daerah yang ada di Provinsi Bengkulu agar tetap lestari!. Pada buku yang berjudul *Beremis Besamo Kibok ngan Datuk Kenadun* (*Beremis Bersama Kibok dan Kakek Kenadun*) yang ditulis oleh Muhamad Ikbil Agustami ini, pembaca akan disuguhi cerita tentang pengalaman Kibok yang ikut beremis (mencari remis) di Pantai Seluma bersama kakeknya, Kakek Kenadun.

Selamat membaca!

Kepala Kantor Bahasa Bengkulu,

Dwi Laily Sukmawati, S.Pd., M.Hum.



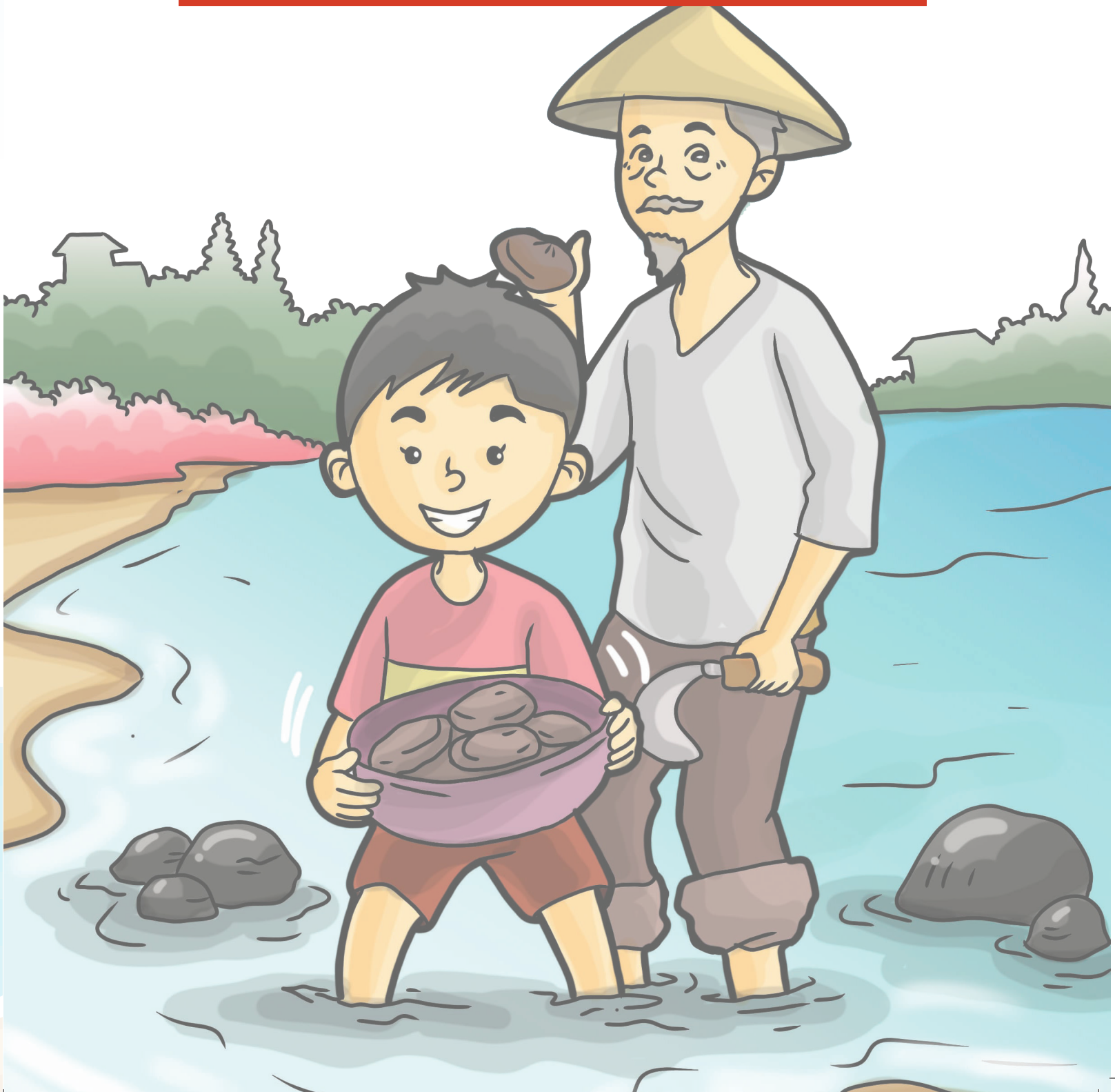
~ DAFTAR ISI ~

Pengantar Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu	iii
Daftar isi	v
<i>Beremis Besamo Kibok ngan Datuk Kenadun</i> <i>(Beremis Bersama Kibok dan Kakek Kenadun)</i>	1
Biodata Penulis dan Penerjemah.....	26
Biodata Ilustrator.....	27
Biodata Penyunting Bahasa Indonesia	28
Biodata Penyunting Bahasa Daerah	28

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Beremis Besamo Kibok Ngan Datuk Kenadun

(Beremis Bersama Kibok dan Kakek Kenadun)





Kibok ni budak keciak nyo bujiakan nanan ngan datuko, Datuk Kenadun. Nyadi cucung semato wayang mbuato dibanjiri kasiah sayang jak pejadio jugo segalo keluarga. Dio kendak o dituruti, tapi Kibok keciak nido banyak kendak. Maju nenggagh kato pejadi, nido banyak ulah. Kibok anak o pemalu tapi galak betanyo.

Kibok adalah anak kecil yang sangat manja dengan kakeknya, Kakek Kenadun. Menjadi cucu semata wayang membuatnya dibanjiri kasih sayang dari kedua orangtuanya dan semua keluarga. Apa yang dia inginkan akan diikuti, tapi Kibok kecil tidak banyak permintaan. Selalu mendengar kata orang tua, tidak banyak tingkah, Kibok anaknya pemalu, tetapi suka bertanya.





Datuk Kenadun, sosok gaek tuo nyo periang, gariah ngan lihai beremis.. Datuk Kenadun ni datuk Kibok, pensiunan tentara jaman dulu nyo nepiakkah harapan besak ke cucungo. Harapan nyadi jemo nyo njunjung tinggi keadilan ngan kebenaghan. Lakitu kekendakan ngan cecito Datuk Kenadun.

Kakek Kenadun, sosok orang tua yang periang, ramah dan pandai beremis. Kakek Kenadun adalah kakeknya Kibok, seorang pensiunan tentara zaman dahulu yang meletakkan harapan besar kepada cucunya. Harapan menjadi orang yang menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran. Seperti itu harapan dan cita-cita Kakek Kenadun.



“Kibok, jangan lupa batak aiak minum au, Datuk nido teragak!” gayik datuk Kenadun jak berendo. “Au, Tuk. Tunggu negal au, Tuk,” gayik Kibok jak dalam guma. Kibok ngan Datuk Kenadun petang ni pegi ke pantai Seluma ndak beremis. Ini pertama kalio jugo Kibok nyubuak pantai Seluma. Kibok riang tegalau.

Kibok jangan lupa bawa air minum, ya, Kakek tidak ingat. Teriak Kakek Kenadun dari teras rumah. “Iya, Kek. Tunggu sebentar, ya, Kek,” teriak Kibok dari dalam rumah. Kibok dan Kakek Kenadun sore ini pergi ke pantai seluma untuk beremis. Ini pertama kalinya juga Kibok melihat pantai seluma. Kibok senang sekali.



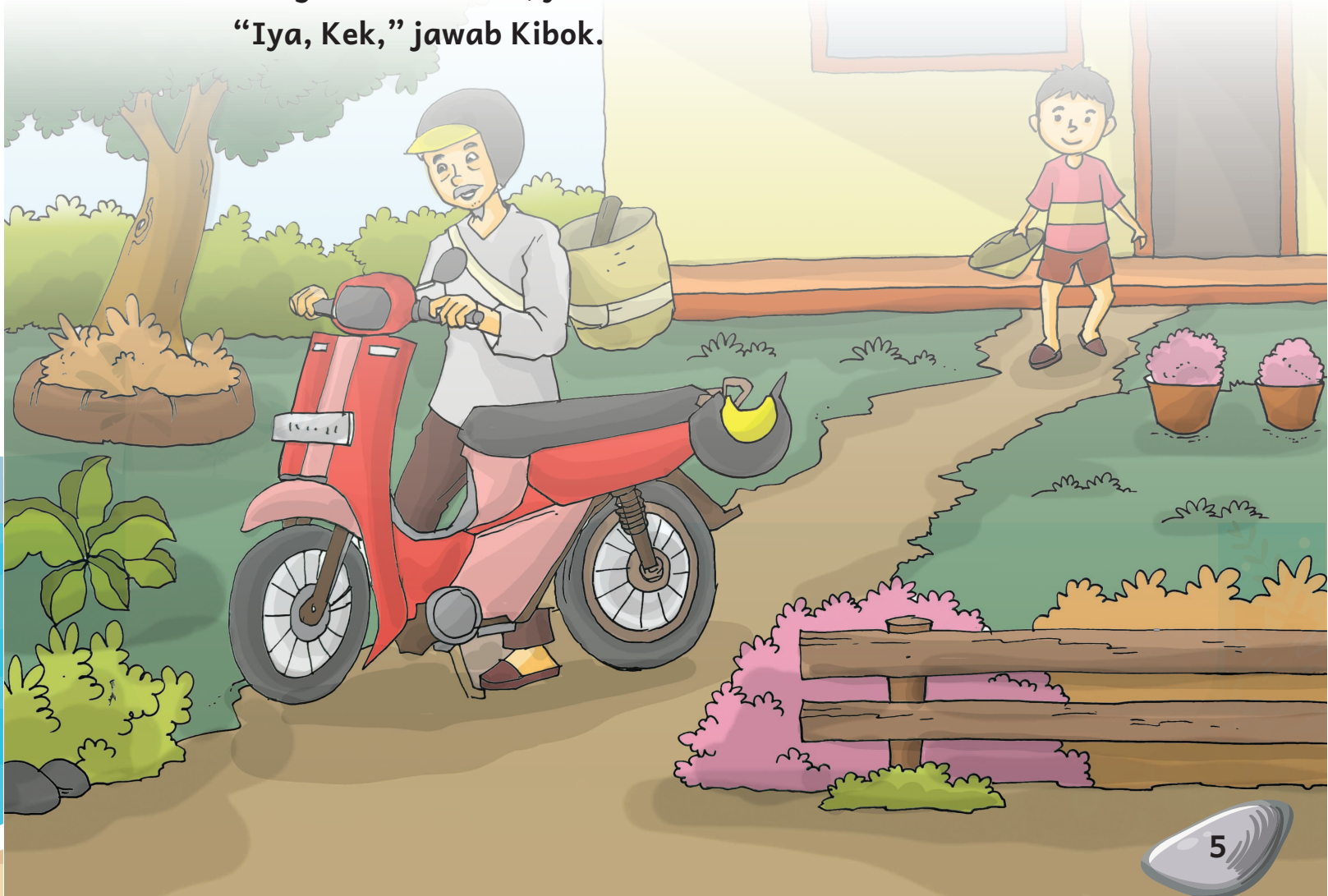
“Beremis kelo murah nido, Tuk?” tanyo Kibok.

“Murah yak, ngapo nanyo? La gegak nido bepulian remis?” Datuk Kenadun tetawo. “Nido gegak. Cuma mo nido bepulian, kelo mak nanyo mano remis o. Kito timbal dio, Tuk?” kato Kibok. “Hmm, timbal..., kudai Datuk mikirka timbalano sambil bemutur ni, au?” kato Datuk. “Au, Tuk,” timbal Kibok.

“Beremis nanti mudah tidak, Kek?” tanya Kibok.

“Mudah dong, mengapa bertanya? Sudah takut tidak mendapat remis?” Kakek Kenadun tertawa. “Tidak takut, tapi kalau tidak dapat, nanti ibu bertanya mana remisnya, kita jawab apa, Kek?” kata Kibok. “Hmm,, jawab..., sebentar Kakek pikirkan jawabannya sambil mengendarai motor, ya?” kata Kakek.

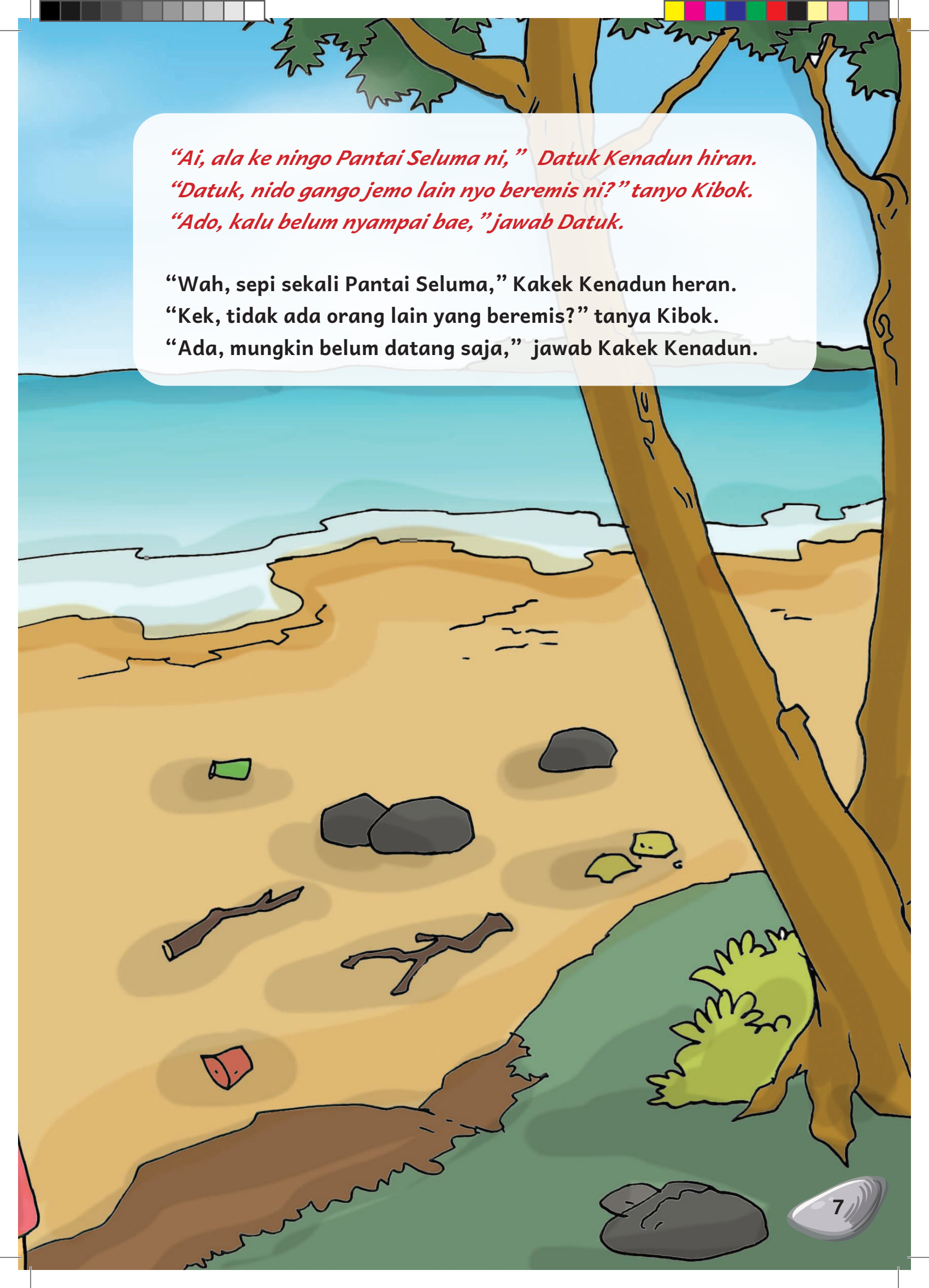
“Iya, Kek,” jawab Kibok.



Kibok ngan Datuk Kenadun sampai di Pantai Seluma. Pantai Seluma tekinak ning, nido gango jemo nyalo apo beremis.

Kibok dan Kakek Kenadun tiba di Pantai Seluma. Pantai Seluma terlihat sepi, tidak ada orang-orang mencari ikan atau beremis.





*“Ai, ala ke ningo Pantai Seluma ni,” Datuk Kenadun hiran.
“Datuk, nido gango jemo lain nyo beremis ni?” tanyo Kibok.
“Ado, kalu belum nyampai bae,” jawab Datuk.*

“Wah, sepi sekali Pantai Seluma,” Kakek Kenadun heran.
“Kek, tidak ada orang lain yang beremis?” tanya Kibok.
“Ada, mungkin belum datang saja,” jawab Kakek Kenadun.



*Datuk Kenadun ngeluaghka sekuit
mangko beguyur ngayighi pasir,
beremis beduo ngan Kibok.*

Kakek Kenadun mengeluarkan arit
lalu mulai mengais pasir, beremis
berdua dengan Kibok.



“Nah, caro beremis iluak ini, turuti Datuk, au!” kato Datuk. “Segaris, duo garis, remis mulai la dapat,” Datuk Kenadun benyanyi. “Harus nyanyi iluak itu, Tuk?” tanyo Kibok. “Au, yak. Mangko kito bepuliaan,” jawab Datuk. Kibok ngan datuk Kenadun beremis sambil benyanyi “segaris, duo garis remis mulailah dapat.”

“Nah, cara beremis seperti ini, ikuti Kakek, ya!” kata Kakek. “Segaris, duo garis, remis sudah mulai didapat,” Datuk Kenadun bernyanyi. “Harus bernyanyi seperti itu, Kek?” tanya Kibok. “Iya, dong. Supaya kita mendapat remis,” jelas datuk Kenadun. Kibok dan datuk Kenadun beremis sambil bernyanyi “segaris, duo garis, remis mulai lah dapat.”



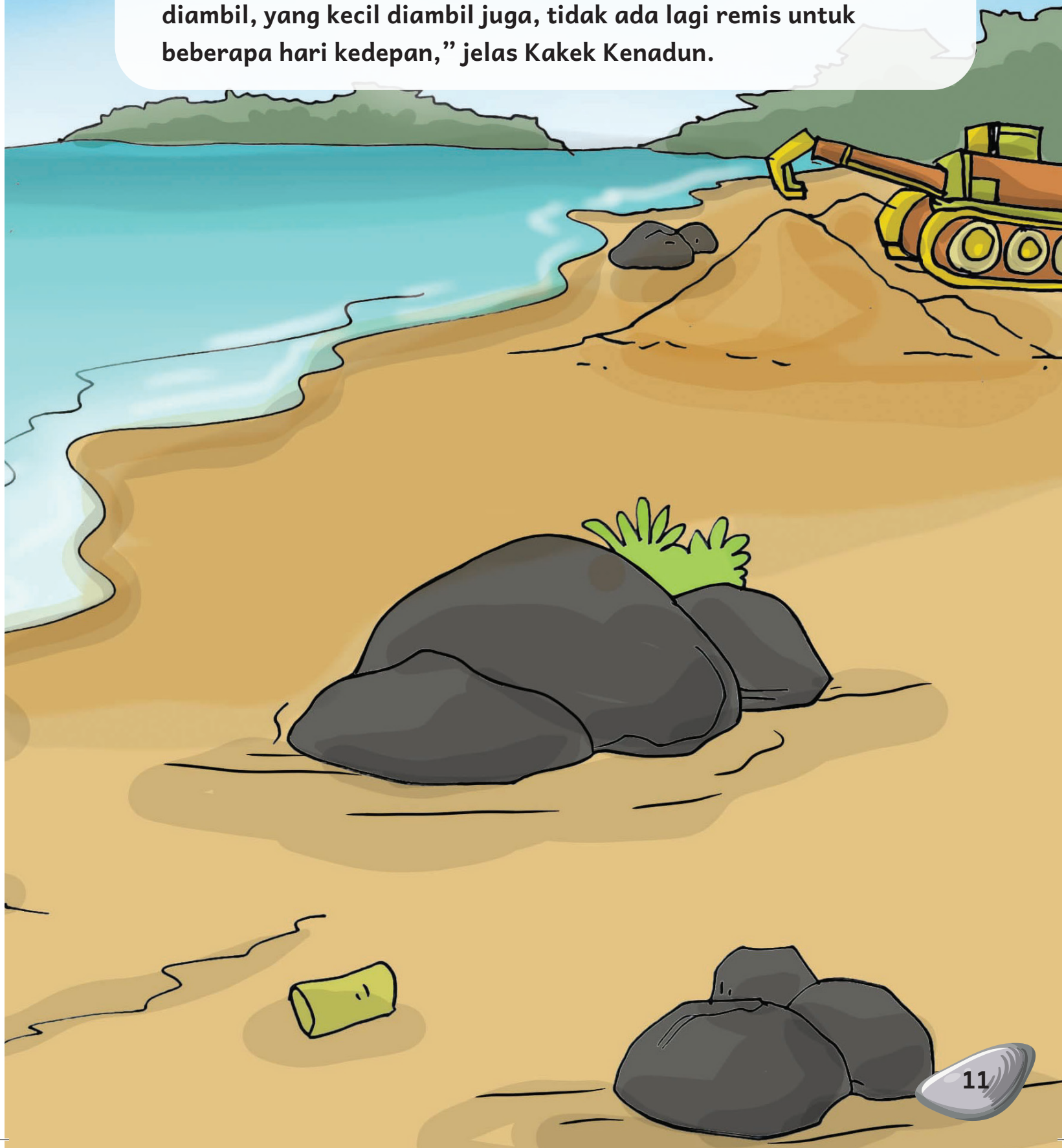
“Tuk, jemo-jemo beremis ni petang bae apo malam jugo?” tanyo Kibok. “Nido nuding, ado nyo petang ado pulo nyo malam,” uji Datuk. “Nyo penting mo beremis ni nido bulia serakoh, retio remis nyo gi keciak nido bulia diambiak,” jawab Datuk.

“Kek, orang-orang beremis ini pada sore hari saja atau malam hari juga?” tanya Kibok. “Tidak menentu, ada yang sore hari ada juga yang malam hari,” ujar Kakek. “Yang penting kalau beremis tidak boleh serakah, artinya remis yang masih kecil tidak boleh diambil,” jawab Kakek.



“Ngapo, Tuk?” tanya Kibok. “Yak au, kerno mo nyo besak diambiak, nyo keciak diambiak pulo. Nido ke ado agi remis batak duo tigo aghi udim ni,” jelas Datuk.

“Kenapa, Kek?” tanya Kibok. “Iya, karena kalau yang besar diambil, yang kecil diambil juga, tidak ada lagi remis untuk beberapa hari kedepan,” jelas Kakek Kenadun.





*La lamo Kibok ngan datuk Kenadun
ngayighi pasir, beremis.
Kaponyo lum kila nemu sikuak kian remis.
Kibok pecak o la mulai mangut.*

Sudah lama Kibok dan Kakek Kenadun mengais pasir, beremis. Namun, mereka belum juga mendapat satu ekor pun remis. Kibok sepertinya sudah mulai cemberut.





*“Tuk, Datuk,” panggil Kibok lesu, reti peluah u necicit.
“Oi, aus au?” tanyo Datuk Kenadun. “Ngapo kito nido
nemu remis ni, Tuk?” kato Kibok. “Sabar, beremis
tu nido bulia sambil mangut. Kaba begadu be kuday,
belindap dibawah batang situ,” uji Datuk.*

“Kek, Kakek,” panggil Kibok dengan lesu, penuh
dengan keringat. “Iya. Haus, ya?” tanya Kakek
Kenadun. “Mengapa kita tidak mendapat remis, Kek?”
kata Kibok. “Sabar, beremis itu tidak boleh sambil
cemberut. Kamu beristirahat saja dulu, berteduh di
bawah pohon di sana,” ujar Kakek.





*Kibok belaghi ke bawah batang cemaro,
belindap. Gi dang begadu tu, Kibok nginak
setum besak lalu libas di impit pantai. Setum
besak suaro o bias nanan, Kibok jugo tegaso
gemejai gegara ban setum besak.*

Kibok berlari untuk beteduh di bawah pohon cemara. Pada saat istirahat, Kibok melihat truk lalu lalang di sekitaran pantai. Truk dengan suara yang besar, Kibok juga merasakan getaran karena roda mobil besar itu.





*Datuk Kenadun tegayik manggil
Kibok, “Kibok, sini, Cung. Nah Datuk
nemu remis.” Kibok belaghi nampingi
Datuk Kenadun, riang nianan gegara
nemu remis.*

Datuk Kenadun berteriak memanggil
Kibok, “Kibok, sini, Cu. Lihat
Kakek dapat remis.” Kibok berlari
mendekati Kakek Kenadun, bahagia
sekali karena mendapat remis.





“Yay, nemu remis. Ala ke lucu raga o ni po, Tuk.,” Kibok semangat nianan. Datuk Kenadun nyengigh, “Riang kan pacak nginak remis?” Datuk jugo hiran ngapo segoh nanan bedalak remis kini. Dulu murah tegalau, segaris, duo garis remis bepulian.

“Yay, dapat remis. Sangat lucu warnanya , ya, Kek,” Kibok sangat bersemangat. Kakek Kenadun tersenyum, “Senang kan bisa melihat remis?” Kakek juga heran kenapa susah sekali mencari remis sekarang. Dulu mudah sekali, satu garis, dua garis lalu mendapat remis.





“Tuk, tadi aku nginak setum besak lalu. Entah matak dio nyo tuk, iluak o beghat nanan. Gemejayan o nyampai ke pantai,” Kibok bercerito. “Nah, itu jugo nyo menah remis ni segoh bepulian. Se remis ni nido agam tepeliwat gemejai, lum agi suagho setum besak u mekak, Remis kabur nyo jak pantai kito,” kato Datuk. “Mo jaman Datuk gi keciak lakmano?” tanyo Kibok.

“Kek, tadi saya melihat mobil besar lewat. Entah membawa apa, sepertinya berat sekali. Getarannya sampai ke pantai,” Kibok bercerita. “Nah itu juga yang membuat remis susah didapatkan. Remis tidak suka terlalu banyak getaran, belum lagi suara mobil besar yang bising. Remis pergi dari pantai kita,” kata Kakek. “Kalau zaman Kakek masih kecil, bagaimana?” tanya Kibok.





Datuk Kenadun becerito, maso nyo keciak, jemo senandang ketek/agung nyo beremis. Pulian remis jugo banyak. Pacak batak gulai di guma ngan dijual. Pantai gi padek, nido ado setum besak nyo lalu libas di impit pantai.

Datuk Kenadun bercerita, masa dia kecil dulu, banyak orang yang beremis. Tangkapan remis juga banyak. Bisa untuk dimasak di rumah dan dijual. Pantai masih bagus, tidak ada mobil besar yang lalu lalang di dekat pantai.





“Mangko ngapo kini jemo-jemo nundung remis, Tuk?” tanyo Kibok. “Nundung remis?” tanyo Datuk. “Kan remis-remis kabur gegara suaro mekaki jak setum-setum besak,” kato Kibok. “Mmm..., Datuk jugo nido keruan. Lakmano kalu kito belanju kudai, la endak selimungan aghi ni,” ajak Datuk.

“Terus mengapa sekarang orang-orang mengusir remis, Kek?” tanya Kibok. “Mengusir remis?” tanya Kakek. “Kan remis-remis pergi karena suara bising dari mobil-mobil besar,” kata Kibok. “Mmm..., Kakek juga tidak tahu. Bagaimana kalau kita pulang dulu, hari sudah mau gelap,” ajak Kakek.





*Kibok ngan Datuk Kenadun baliak jak beremis.
Kaponyo nido bepuliaan, sadolah remis limo
butiak. “Kibok nido ngangat kan ngan Datuk
buntung nido bepulian?” tanyo Datuk Kenadun.
“Nido, Tuk, tapi...,” kato Kibok. “Tapi ngapo?”
tanyo Datuk. “Mo kelo mak nanyo mano remis o,
kito timbal dio, Tuk?” kato Kibok. “Oh, gampang
la amo itu,” Datuk Kenadun tetawo.*

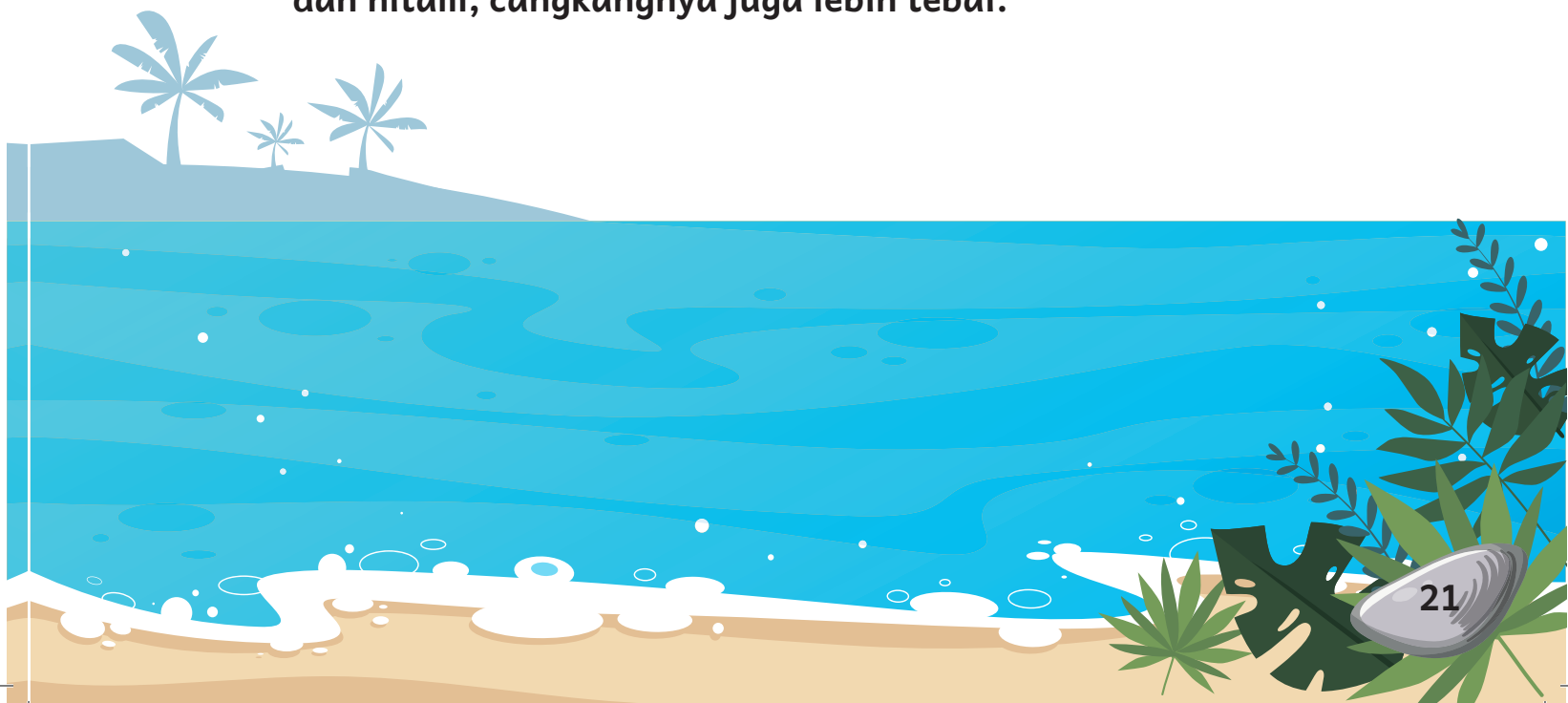
Kibok dan Kakek Kenadun pulang dari beremis.
Mereka tidak mendapat banyak remis, hanya lima
ekor remis. “Kibok tidak marah kan kepada Kakek
karena tidak mendapat remis?” tanya Kakek
Kenadun. “Tidak, Kek, tapi...,” kata Kibok.
“Tapi apa?” tanya Kakek. “Kalau nanti ibu
bertanya mana remisnya, kita jawab apa, Kek?”
kata Kibok. “Oh, gampang kalau itu,” Kakek
Kenadun tertawa.





Di perjalanan baliak, Kibok nginak sawah libagh, meliwati Kota Tais, tugu simpang enam, ngan taman kota. Datuk Kenadun tetibo berenti. “Nah, kito meli ini be batak nganti remis,” ji Datuk. “Dio ini, Tuk? Semegi ngan remis tapi nido samo,” kata Kibok. “Nah, ini namo o kemis,” jawab Datuk. Remis ngan kemis nido semegi. Remis idup di laut, amo kemis idup di batang aghi. Ragio jugo berbeda. Kemis bangso kuning ngan itam, kukak o jugo lebih tebal.

Kakek Kenadun tiba-tiba berhenti. “Nah, kita beli ini saja sebagai ganti remis,” ujar Kakek. “Apa ini, Kek? Mirip dengan remis tapi berbeda,” kata Kibok. “Nah, ini namanya kemis,” jawab Kakek. Remis dan kemis tidak sama. Remis hidup di laut, kemis hidup di air tawar/sungai. Warnanya juga berbeda. Kemis sedikit kuning dan hitam, cangkangnya juga lebih tebal.





Kibok ngan Datuk Kenadun melanjutka perjalanan baliak ke guma. Kaponyo matak setuntum kemis. “Tuk, amo aghi ujan, pacak jemo beremis?” tanyo Kibok. “Pacak. Cuma mo kekiro aghi ke ujan, jemo jarang beremis,” kato Datuk. “Tapi luakmano jemo keruan mo aghi kekiro keujan apo nyinagh?” kato Kibok penasaran.

Kibok dan Kakek Kenadun melajukan perjalanan pulang ke rumah. Mereka membawa sekantong kemis. “Kek, kalau hari hujan, bisakah orang-orang beremis?” tanya Kibok. “Bisa. Cuma kalau hari akan hujan, orang-orang jarang beremis,” kata Kakek. “Tapi bagaimana orang-orang bisa tahu kalau hari kira-kira akan hujan atau cerah?” kata Kibok penasaran.

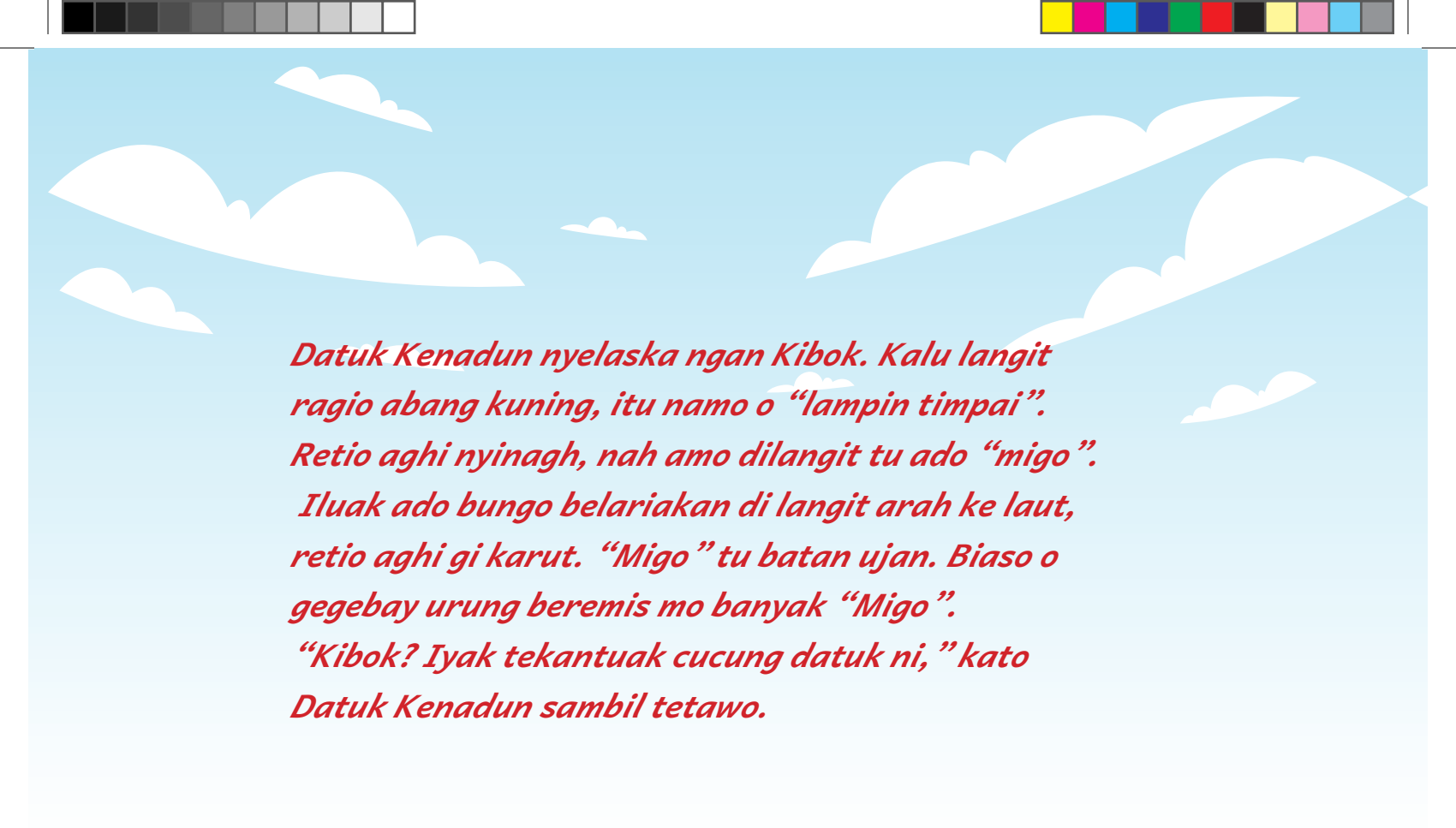




*Datuk Kenadun merentikah mutur,
mangko nunjuak ke arah laut. “Nah cubo
Kibok inaki ke arah laut itu,” ajung Datuk.
Pas itu langit padek, warno abang kuning.*

Datuk Kenadun memberhentikan motor,
kemudian menunjuk ke arah laut. “Nah,
coba Kibok perhatikan ke arah laut,”
perintah Kakek. Waktu itu langit cerah,
warna merah kuning (senja).





*Datuk Kenadun nyelaska ngan Kibok. Kalu langit
ragio abang kuning, itu namo o “lampin timpai”.
Retio aghi nyinagh, nah amo dilangit tu ado “migo”.
Iluak ado bungo belariakan di langit arah ke laut,
retio aghi gi karut. “Migo” tu batan ujan. Biaso o
gegebay urung beremis mo banyak “Migo”.
“Kibok? Iyak tekantuak cucung datuk ni,” kato
Datuk Kenadun sambil tetawo.*

Kakek Kenadun menjelaskan kepada Kibok. Jika langit berwarna merah kuning (senja), itu disebut “Lampin Timpai”, artinya hari cerah. Nah kalau dilangit ada “Migo”, seperti ada bunga yang berderet di langit ke arah laut, artinya cuaca sedang tidak bagus. ‘Migo’ itu awan nimbus. Biasanya ibu-ibu tidak jadi beremis kalau banyak ‘Migo’. “Kibok? Haduh ternyata mengantuk cucu kakek ini,” kata Kakek Kenadun sambil tertawa.





Kibok ngan datuk Kenadun sampai di guma, matak setuntum kemis. “Kelo enjuak datuk gulai kemis ni, au!” kato Datuk. “Au, Tuk. Ndak banyak apo dikit, Tuk?” tanyo Kibok sambil tetawo “Ay, dikit be jadia,” timbal Datuk Kenadun malasi pegeraan Kibok. Malam itu, Kibok ngan Datuk Kenadun makan gulai kemis, nasi padi empai, ngan ulam kuau tuo, padu nianan. Tamat.

Kibok dan datuk Kenandun tiba dirumah, membawa sekantong kemis. “Nanti kasih kakek gulai kemis ini, ya!” kata Kakek. “Iya, kek. Mau banyak atau sedikit?” tanya Kibok sambil tertawa. “Ay sedikit saja tidak apa-apa,” jawab Kakek Kenadun menanggapi candaan Kibok. Malam itu, Kibok dan Kakek Kenadun makan dengan gulai kemis, nasi padi baru, dan lalap kabau/ jolang-jaling, pas sekali. Tamat.





BIODATA PENULIS DAN PENERJEMAH

Nama Lengkap : Muhamad Ikbil Agustami
HP : 089509504022
Pos-el : matamuajaagustami@gmail.com
Akun Instagram : kbalagustam.uh
Alamat : Kelurahan Dusun Baru, Seluma, provinsi Bengkulu

RIWAYAT PENDIDIKAN

S1 Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

JUDUL BUKU

1. Nandai Mak (Cerita lama suku Serawai) (2020)
2. Sang Kelingking (2022)
3. Gayik Mak Nyangkar Kudai (2023)

Informasi lain dari penulis

Muhamad Ikbil Agustami lahir di Seluma 2001. Penerima Beasiswa Unggulan RI dan menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 2023. Anak ketujuh dari Bapak Bustami dan Ibu Suai Batul Asmi yang merupakan penutur tradisi Nandai di kabupaten Seluma sekaligus penutur dalam buku Nandai Mak (cerita lama suku Serawai).

BIODATA ILUSTRATOR



Nama : Rio Ariyanto/Ryo Coret
Tempat, tanggal lahir : Batu Bandung, 13 Maret 1990
Alamat : Perumnas Taman Bentiring,
Kecamatan Muara Bangkahulu
No. Ponsel : 082282768737
Posel : ryokeynn@gmail.com

Pendidikan

2008- 2012 Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Padang

Pengalaman Kerja

- Guru SMPN 12 BENGKULU TENGAH
- Ilustrator di TVRI BENGKULU, acara Cergam Anak
- Seniman Rupa Bengkulu
- Ilustrator freelance

Karya Ilustrasi

- 2022 Ilustrasi Komik Fatmawati, oleh BPNB PADANG
- 2012 Ilustrasi komik Syamsidar Yahya oleh BPNB PADANG
- Ilustrasi buku cerita dalam ajang GLN 2022 - 2023

Penghargaan

- 2018 Juara 3 Lomba Patung Pasir
Juara 2 Lukis Hut TNI se-Sumbagsel, Palembang
Juara 1 Lomba Desain Batik Kabupaten Kepahiang
- 2019 Juara 1 Lukis Mural KPU se-Provinsi Bengkulu
Juara 1 Lukis Poster KPU se-Provinsi Bengkulu



BIODATA PENYUNTING BAHASA INDONESIA

Nama Lengkap : Resy Novalia, M.Pd.

Ponsel : 085212345886

Pos-el : resynovalia86@gmail.com

Tentang Penyunting

Resy Novalia adalah Widyabasa Ahli Pertama yang bekerja di Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2019. Ia merupakan alumnus Universitas Bengkulu yang lahir pada tahun 1986 di Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Selain menggeluti penyuluhan dan penyuntingan bahasa Indonesia, Resy yang merupakan keturunan asli suku Rejang ini juga terlibat dalam penyuntingan bahasa daerah dalam berbagai produk buku penerjemahan dan majalah *Literabasa* Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu. Ia juga aktif menjadi narasumber dalam program siaran bahasa daerah di Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Bengkulu. Memberikan layanan kebahasaan untuk masyarakat menjadi hal yang membanggakan dan sekaligus menjadi mimpinya selama ini.

BIODATA PENYUNTING BAHASA DAERAH

Nama Lengkap : Ferdiana Angraini
Ponsel : 081279909595
Pos-el : dianaentuyatuy@gmail.com



Tentang Penyunting

Penyunting dengan nama lengkap Ferdiana Angraini ini lahir di Bengkulu pada tanggal 1 Februari 1987. Ferdiana menghabiskan masa kecilnya di Kota Bengkulu. Setelah menamatkan pendidikan dasar dan pendidikan menengahnya di Kota Bengkulu, Ferdiana melanjutkan pendidikannya di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia. Saat diangkat menjadi ASN di Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu, Ferdiana menduduki jabatan sebagai Pengkaji Bahasa dan Sastra. Setelah beberapa tahun menduduki jabatan tersebut, pada tahun 2023 Ferdiana diangkat menjadi Widyabasa Ahli Pertama. Ibu dari dua orang putra ini memiliki ketertarikan yang lebih pada kajian sastra sehingga membuat ia memantapkan diri masuk dalam Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Pelindungan dan Pemodernan Bahasa dan Sastra.



Beremis Besamo Kibok Ngan Datuk Kenadun

(Beremis Bersama Kibok Dan Kakek Kenadun)

Beremis bersamo Kibok ngan Datuk Kenadun, petualangan Kibok ngan Datuk Kenadun beremis di Pantai Seluma. Kibok ngan Datuk Kenadun nido bepulian remis kerno remis kabur galo jak Pantai Seluma gegara suagho mekak setum-setum besak nyo lalu libas di pantai. Empuakah kaponyo nido matak baliak remis, jadio diganti kemis. Kibok banyak belajagh aghi itu ngan Datuk Kenadun, belajagh caro beremis, luakmano retio kesabaran, belajagh caro nentukah aghi padek mo ndak beremis. Kibok jadi keruan istilah “lampin timpai” ngan “migo” di langit. Selain itu, Kibok jugo belajagh pentinggo nyago ngan peduli kepada lingkungan batak kemudahan di maso depan.

Beremis bersama Kibok dan Kakek Kenadun, petualangan Kibok dan Kakek Kenadun beremis di Pantai Seluma. Kibok dan Kakek Kenadun tidak mendapat remis sebab semua remis meninggalkan Pantai Seluma karena suara bising mobil-mobil besar yang lalu lalang di pantai. Walaupun mereka tidak membawa pulang remis, mereka membawa penggantinya, kemis. Kibok belajar banyak hal dari Kakek Kenadun hari itu, belajar beremis, bagaimana arti kesabaran, belajar cara menentukan hari tepat untuk mencari remis. Kibok jadi tahu istilah ‘*Lampin Timpai*’ dan ‘*Migo*’ di langit. Selain itu, Kibok juga belajar pentingnya menjaga dan peduli kepada lingkungan untuk kemudahan di masa depan.

